

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunitas Kasatuan Adat Banten Kidul merupakan sekelompok masyarakat yang mendiami kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS). Merupakan bagian dari etnik Sunda yang mendiami wilayah pulau Jawa di bagian barat. Terbukti bahasa pengantar yang digunakan setiap harinya adalah Bahasa Sunda. Keberadaan mereka tersebar di tiga wilayah administratif, yaitu Kabupaten Lebak, Kabupaten Bogor dan Kabupaten Sukabumi. Sampai saat ini mereka masih kuat mempertahankan tradisi yang diwariskan oleh para leluhurnya yang mereka sebut dengan “*Tatali Paranti Karuhun*”.

Tatali Paranti Karuhun adalah suatu tradisi yang di dalamnya memuat sejumlah pengetahuan dan norma-norma mengenai cara bertani dan memanfaatkan alam bagi para warga Kasepuhan. Sesungguhnya tradisi ini merupakan tradisi orang Sunda pada umumnya jaman dahulu, namun karena orang Sunda saat ini sudah banyak meninggalkannya maka tradisi tersebut seperti khusus milik warga Kasepuhan. Karena sifatnya eksklusif, dimiliki warga Kasepuhan, maka tradisi tersebut dapat dikatakan sebagai Kearifan lokal (*Local Wisdom*).

Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) merupakan salah satu dari tiga Taman Nasional yang ada di Provinsi Jawa Barat (Ditjen PHKA Departemen Kehutanan), selain dari Taman Nasional Gede Pangrango (TNGP) dan Taman Nasional Gunung Cereme (TNGC). Terletak di tiga wilayah administratif, yaitu Kabupaten Lebak, Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Bogor. Dari ketiga lokasi tersebut, Taman Nasional Gunung Halimun Salak juga merupakan wilayah tempat tinggal bagi warga Kasatuan Adat Banten Kidul atau yang biasa disebut warga Kasepuhan.

Bentang alam Taman Nasional Gunung Halimun Salak merupakan kompleks pegunungan yang memiliki beberapa puncak, yang salah satu diantaranya adalah puncak Gunung Halimun. Keadaan demikian mengakibatkan kawasan tersebut memiliki tingkat kemiringan lereng yang tinggi. Dirjen PHKA Departemen Kehutanan (2003) menyebutkan, dari luas wilayahnya yang mencapai 113.357 Ha, sebagian besar wilayah Taman Nasional Gunung Halimun Salak berada pada kemiringan lereng 45% (75% dari luas areal). Kondisi demikian mengakibatkan karakteristik topografis wilayah tersebut berada pada tingkat curam hingga sangat curam.

Kemiringan lereng merupakan faktor paling utama yang mengontrol gerakan tanah. Kemiringan lereng wilayah TNGHS yang demikian mengakibatkan potensi gerakan tanah atau longsor kian besar. Kuswaji, (2006) menyebutkan; kemiringan lereng yang melebihi 20° atau sekitar 40% umumnya berpotensi terhadap longsor, apalagi ditambah dengan jumlah curah hujan tahunan yang mencapai 4.000-5.000 mm semakin memperbesar potensi longsor pada wilayah tersebut. Dirjen Reboisasi dan Rehabilitasi Lahan, Mayangsunda dkk (2011) mengkalifikasikan, jumlah curah hujan tahunan yang mencapai angka 4.500 - 5.500 mm berada pada level besar dalam pengaruhnya terhadap longsor.

Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi adalah desa adat dimana tiga Kasepuhan, yaitu Kasepuhan Ciptagelar, Sirnaresmi dan Ciptamulya masuk ke dalam wilayah administratifnya. Lokasi desa ini berada di bagian selatan wilayah Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Keberadaan warga Kasepuhan sudah cukup lama, dalam spanduk Seren Taun tahun 2012 tertera angka yang menunjukkan keberadaan mereka dari tahun 1368-2012. Artinya, tercatat mereka sudah mendiami daerah tersebut sejak tahun 1368 M. Usia komunitas tersebut sudah mencapai 644 tahun, dan untuk Seren Taun pada tahun ini, tahun 2013 usianya genap menjadi 645 tahun. Usia yang sudah sangat lama dan selama itu pula warga Kasepuhan masih mempertahankan adat yang diturunkan oleh para leluhurnya.

Konsekuensi ketaatan mereka terhadap tradisi ini adalah bahwa mereka sampai sekarang berhasil mencapai swasembada pangan. Mereka tidak mengalami kekurangan pangan, karena tradisi yang mereka pertahankan memungkinkan mereka mencapai hal tersebut. Harian berita SINDO (2012) menyampaikan, produksi panen pada tahun 2012 meningkat dari tahun sebelumnya hingga mencapai 100 lumbung. Apa yang menjadi inti tradisi mereka dalam pemenuhan pangan? Tiada lain adalah cara mereka memproduksi pangan bertumpu pada perladangan dan persawahan. Sistem persawahan jauh lebih muda dibandingkan dengan perladangan. Usianya kurang lebih baru sekitar lima puluh tahunan. Masuknya sistem persawahan dilatarbelakangi oleh larangan Departemen Kehutanan terhadap aktivitas perladangan yang dilakukan oleh warga Kasepuhan di kawasan Taman Nasional karena dianggap dapat merusak kawasan hutan. Larangan ini mengakibatkan lahan perladangan warga Kasepuhan menjadi terbatas, sehingga mereka terpaksa mulai mengupayakan sistem persawahan. Namun tetap saja perladangan merupakan asal dan inti dari tradisi Tatali Paranti Karuhun. Sejarah panjang mengenai tradisi Tatali Paranti Karuhun ini memungkinkan keberadaan dan eksistensi tradisi mereka merupakan hasil adaptasi dengan keadaan lingkungan alam di sekitarnya. Sangat mungkin sekali tradisi yang sekarang masih bertahan ini bersifat sangat adaptif terhadap keadaan lingkungannya.

Mengingat kondisi geografis wilayah Taman Nasional Gunung Halimun Salak seperti yang disebutkan di atas, juga keberhasilan warga Kasepuhan dalam swasembada pangan maka ada kemungkinan bahwa di dalam tradisi Tatali Paranti Karuhun terdapat upaya mitigasi bencana yang oleh penduduk setempat tidak dibahasakan dengan mitigasi bencana, tetapi dengan bahasa yang lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis hendak melakukan penelitian, penulis memandang penelitian ini sangat menarik. Hasil penelitian nantinya akan menyuguhkan gambaran tentang bagaimana kepandaian masyarakat tradisional dalam hidup berdampingan dengan alam. Peneliti mengajukan

judul penelitian tersebut dengan “MITIGASI BENCANA LONGSOR PADA KOMUNITAS KASATUAN ADAT BANTEN KIDUL DI KECAMATAN CISOLOK KABUPATEN SUKABUMI”. Penulis berharap semoga penelitian ini mendapatkan persetujuan dan dukungan.

B. Rumusan Masalah

Dalam upaya menemukan jawaban dari masalah yang disampaikan, diperlukan rumusan masalah. Rumusan masalah diperlukan agar jawaban terarah dan sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah upaya mitigasi bencana longsor di dalam kearifan lokal Komunitas Kasatuan Adat Banten Kidul di Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi?
2. Apakah kondisi geografis mempengaruhi kearifan lokal warga Komunitas Kasatuan Adat Banten Kidul di dalam upaya mitigasi bencana lonsor di Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi?
3. Bagaimanakah pola pendidikan mitigasi bencana pada anak-anak warga Komunitas Kasatuan Adat Banten Kidul di Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi?
4. Bagaimanakah implementasi nilai-nilai kearifan lokal Masyarakat Kasatuan Adat Banten Kidul dalam mitigasi bencana longsor pada mata pelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Cisolok?

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud mengetahui upaya mitigasi bencana yang dilakukan oleh orang-orang tradisional, khususnya pada Komunitas Kasepuhan di Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisa bagaimanakah upaya mitigasi bencana longsor di dalam kearifan lokal Komunitas Kasatuan Adat Banten Kidul di Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi.
2. Menganalisa apakah kondisi geografis mempengaruhi kearifan lokal warga Komunitas Kasatuan Adat Banten Kidul di dalam upaya mitigasi bencana longsor di Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi.
3. Mengidentifikasi pola pendidikan mitigasi bencana pada anak-anak warga Komunitas Kasatuan Adat Banten Kidul di Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi.
4. Menganalisa bagaimanakah implementasi nilai-nilai kearifan lokal Masyarakat Kasatuan Adat Banten Kidul dalam mitigasi bencana longsor di SMA Negeri 1 Cisolok.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teortis hasil penelitian ini dapat menambah koleksi dan masukan bagi para peneliti lain dalam mengembangkan keilmuan mengenai Mitigasi Bencana.
2. Secara praktis hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pihak tertentu dalam melakukan upaya Mitigasi Bencana.
3. Bagi para pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan terkait dengan upaya Mitigasi Bencana.
4. Kemudian manfaat bagi penulis sendiri, penelitian ini dapat menambah wawasan dan cakrawala berpikir serta melatih kepekaan terhadap data, fenomena, fakta, gejala, kejadian yang terjadi sehingga dapat menarik kesimpulan dan menentukan tindakan.

E. Definisi Operasional

Untuk lebih memahami maksud yang hendak dicapai dalam penelitian ini, maka penulis menyampaikan beberapa istilah di bawah ini sebagai definisi operasional. Semoga definisi operaisonal ini dapat memberikan gambaran mengenai maksud yang hendak dicapai, yaitu :

Yoga Septian, 2013

Mitigasi Bencana Longsor Pada Komunitas Kasatuan Adat Banten Kidul Di Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1) Mitigasi Bencana

Mitigasi bencana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala upaya yang ditujukan untuk mengurangi resiko yang disebabkan oleh kejadian bencana. Upaya ini dapat dilakukan oleh masyarakat, pemerintah dan lembaga/badan swasta tertentu di suatu wilayah. UU. No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan : Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.

Mitigasi bencana merupakan tanggapan atas kesadaran terhadap keadaan lingkungan sekitar, terutama potensi bencana dan resiko/kerugian yang akan diperoleh. Dalam beberapa kasus di lapangan upaya ini bisa tidak disadari, sesungguhnya tindakan yang dilakukan merupakan bentuk mitigasi bencana. Contoh, anjuran untuk membuang sampah pada tempatnya. Karena anjuran tersebut dapat mengurangi timbunan sampah pada aliran-aliran sungai yang mengakibatkan bencana banjir.

Dalam menganalisa mitigasi bencana dalam Kearifan Lokal warga Kasepuhan, penulis membaginya ke dalam tiga bagian, yaitu sebelum bencana, ketika terjadi bencana dan pasca bencana.

2) Resiko

Resiko adalah potensi kerugian yang akan diperoleh akibat peristiwa bencana. Ada beberapa macam kerugian, yaitu : luka, sakit, jiwa terancam, kerusakan harta benda, hilangnya rasa aman, mengungsi, gangguan terhadap kegiatan kemasyarakatan bahkan kematian. Dalam UU. No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana disebutkan: resiko adalah potensi kerugian yang ditimbulkan oleh peristiwa bencana pada suatu wilayah pada kurun waktu tertentu berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta benda dan gangguan kegiatan kemasyarakatan.

3) Longsor

Longsor adalah gerakan massa panyusun lereng baik batuan atau tanah keluar lereng akibat pengaruh gravitasi. Longsor terjadi ketika kestabilan lereng terganggu, sehingga longsor merupakan suatu peristiwa alamiah dimana alam mencari keseimbangan baru setelah keseimbangan sebelumnya terganggu. BAKORNAS PB (2007:26) menyebutkan : Longsoran merupakan salah satu gerakan massa tanah atau batuan ataupun pencampuran keduanya, menuruni atau keluar lereng akibat terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng tersebut.

4) Kearifan Lokal

Dalam pemahaman yang sederhana kearifan lokal adalah budaya atau kebudayaan. Tidak semua kebudayaan bersifat baik/arif, sehingga kebudayaan yang sifatnya baik/arif itulah kearifan lokal. Kearifan lokal lahir pada komunitas lokal tertentu pada suatu wilayah sehingga kearifan lokal dianggap lebih tradisional dari budaya masyarakat pada umumnya, namun memiliki nilai tinggi. Sama halnya dengan budaya, kearifan lokal memiliki sistem nilai, norma, kepercayaan, pengetahuan, pandangan dan tindakan-tindakan tertentu yang dilakukan oleh warganya. Rosidi, (2011:29) menyebutkan : kearifan lokal itu saya kira terjemahan dari *Local Genius*. Istilah *Local Genius* sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Quaaritch Wales pada tahun 1948-1949 dengan arti “kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu bertemu”.